

**NAMA PERMAINAN TRADISIONAL SUNDA
DI KECAMATAN IBUN KABUPATEN BANDUNG:
SUATU KAJIAN GEOLINGUISTIK**

¹Tatang Suparman, ²Wagiati, ³Nani Darmayanti, ⁴Wahya

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

tatang.suparman@unpad.ac.id

Abstrak

Judul makalah hasil penelitian ini adalah “Nama Permainan Tradisional di Kabupaten Bandung: Kajian Geolinguistik”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan objek penelitian di sembilan titik pengamatan di Kabupaten Bandung. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan nama permainan tradisional yang ada di Kab. Bandung. (2) Mendeskripsikan variasi fonetis pada nama permainan tradisional Sunda. (3) Mendeskripsikan variasi leksikal pada nama permainan tradisional Sunda. Hasil penelitian di sembilan titik pengamatan menunjukkan bahwa di Kabupaten Bandung ditemukan 26 jenis permainan tradisional yang populer dan di kenal di masyarakat, yaitu (1) Ucing sumput, (2) Boy-boyan, (3) Oray-orayan, (4) Sondah, (5) Kelereng, (6) Jajangkungan, (7) Loncat tinggi, (8) Congkak, (9) Kewuk, (10) Gagarudaan, (11) Ular tangga, (12) Dam-daman, (13) Gatrik, (14) Hompimpa, (15) Ngadu muncang, (16) Perepet jengkol, (17) Benteng, (18) Kobak, (19) Gasing, (20) Perepet jengkol, (21) Katapel, (22) Sorodot gaplok, (23) rorodaan, (24) kelom batok, (25) bedil jepret, dan (26) anjang-anjangan. Seluruh permainan tradisional tersebut berdasarkan kajian geolinguistik diketahui memiliki variasi yang digolongkan ke dalam 10 variasi fonetis dan 13 variasi leksikal yang berbeda di beberapa titik pengamatan.

Kata kunci: *geolinguistik, nama permainan tradisional, Bandung, Sunda*

Abstract

The title of this research paper is “The Name of Traditional Games in Bandung Regency: Geolinguistic Studies”. The method used in this research is descriptive with the object of research at nine points of observation in Bandung regency. The purpose of this study are (1) Describe the name of traditional games in Kab. Bandung. (2) Describe phonetic variations on the name of traditional Sundanese games. (3) Describe lexical variations on the name of traditional Sundanese games. The results of the research at nine points of observation indicate that in Bandung regency found 26 types of traditional games are popular and known in the community, namely (1) Ucing Sumput, (2) Boy-boyan, (3) Oray-orayan, (4) Sondah, (7) Loncat Tinggi, (8) Congkak, (9) Kewuk, (10) Gagarudaan, (11) Snake ladder, (12) Dam-daman, (13) Gatrik, (14) Hompimpa, (15) Ngadu muncang, (16) Perepet Jengkol, (17) Benteng, (18) Kobak, (19) Gasing, (20) Perepet Jengkol, (21) Katapel, (22) Sorodot gaplok, (23) rorodaan, (24) kelom batok, (25) bedil jepret, and (26) anjang-anjangan. All of these traditional games based on geolinguistic studies are known to have variations classified into 10 phonetic variations and 13 different lexical variations at several points of observation.

Keywords : *Geolinguistic Studies, The Name of Traditional Games, Bandung, Sunda*

I PENDAHULUAN

Dalam kajian sosiobudaya, permainan tradisional merupakan salah satu warisan budaya. Warisan budaya, apa pun bentuknya, memiliki keperluan untuk dilestarikan dan dipertahakan keberadaannya karena hal ini merupakan sebuah sarana sosialisasi yang efektif terhadap nilai-nilai yang dipandang penting oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai ini kemudian dapat menjadi pedoman hidup, pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain sebagai warisan budaya, permainan tradisional juga dekat dengan alam dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pribadi anak. Permainan dapat mendorong imajinasi anak, menambah daya ingat dan kesempatan menalar. Bermain menjadi acara yang sangat penting bagi seorang anak karena dengan bermain itulah anak menguak isi dunianya. Yang menjadi perhatian utama dari permainan tradisional bukanlah keberhasilan, melainkan kebahagiaan anak.

Permainan tradisional telah menjadi topik yang menarik banyak peneliti, baik yang meninjau dari aspek pendidikan, budaya, olah raga, maupun teknologi. Penelitian Astuti (2002) menunjukkan bahwa permainan tradisional meningkatkan kemampuan sosial, sedangkan dalam Masturi (dalam Markamah, 2007) ditunjukkan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan kemampuan berempati sebaliknya, permainan modern cenderung bersifat individualitas sehingga menghambat anak mengembangkan keterampilan sosialnya.

Meskipun demikian, seluruh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut sebagian besar belum ada penelitian permainan tradisional yang membahas dari aspek kebahasaan. Padahal, nama-nama permainan tradisional tersebut memiliki kekhasan tersendiri di setiap daerah. Meski jenisnya sama, namun namanya berbeda.

Salah satu wilayah yang menunjukkan keberagaman nama-nama permainan tradisional adalah Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Soreang. Secara geografis letak Kabupaten Bandung berada pada $6^{\circ}41' - 7^{\circ}19'$ Lintang Selatan dan diantara $107^{\circ}22' - 108^{\circ}5'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 176.239 ha. Kabupaten Bandung terdiri atas 31 kecamatan, 266 Desa dan 9 Kelurahan. Dengan jumlah penduduk sebesar 2.943.283 jiwa (Hasil Analisis 2006). Keluasan wilayah Kabupaten Bandung menunjukkan potensi keberagaman nama-nama permainan tradisional yang menarik untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan nama permainan tradisional yang ada di Kabupaten Bandung? (2) Mendeskripsikan variasi fonetis dan variasi leksikal pada nama permainan tradisional Sunda yang ada di Kabupaten Bandung?

Penelitian ini diharapkan secara teoretis (1) dapat menambah kajian linguistik, khususnya linguistik interdisipliner dalam bidang dialektologi, (2) menambah kajian leksikologi mengenai nama-nama permainan tradisional dalam bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, (3) menambah kajian linguistik historis dalam memperkaya sejarah bahasa Sunda. dan (4) memperkaya teori variasi bahasa, khususnya variasi geografis, dan (5) memperkaya kajian budaya Sunda, khususnya dalam bidang permainan tradisional.

II METODE PENELITIAN

Data penelitian yang dianalisis merupakan data lisan yang diperoleh dari

informan melalui metode simak dan cakap dengan teknik libat cakap semuka, yakni wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa daftar tanya atau kuesioner. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam aksara fonetis, yakni berdasarkan lafal penutur Sunda di lokasi penelitian.

Konstituen dianalisis berdasarkan lingkungannya yang lebih besar. Leksikon dianalisis dengan pendekatan sinkronis dan diakronis. Pendekatan sinkronis bertujuan memaparkan keberadaan leksikon sebagai kekayaan otonom dialek setempat. Pendekatan diakronis bertujuan memaparkan sejarah perkembangan leksikon, baik yang menyangkut perubahan bentuk dan makna maupun asal-usul leksikon.

Prosedur penelitian dilakukan dengan tahap-tahap berikut: pertama adalah pelaksanaan studi pustaka; kedua, adalah pembuatan instrumen penelitian; ketiga adalah pengumpulan data di lapangan; keempat adalah penyeleksian data hasil wawancara, dan kelima adalah pemililahan data.

2.1 Geolinguistik dan Kajian Bahasa

Secara epistemologi, geolinguistik atau geografi dialek merupakan cabang dialektologi yang mengkaji dialek geografis sebagai objek materianya. (Wahya, 2005: 48). Kajian ini merupakan bagian dari linguistik interdisipliner. Dialek geografis merupakan variasi geografis suatu bahasa di samping variasi sosial dan variasi temporal. Para dialektolog menggunakan istilah variasi karena istilah ini berkonotasi netral (Chamber and Trudgill, 1980: 5). Penyebutan variasi geografis karena variasi tersebut dikaitkan dengan variasi berdasarkan tempat atau lokasi yang bersifat horizontal.

Sementara itu, bahasa dan variasinya sebagai sebuah sistem tutur secara otonomi bersifat dialektal. Unsur lingual yang menjadi perbendaharaan variasi tersebut memiliki keragaman untuk setiap variasi. Dalam hal ini variasi-variasi tersebut memiliki hierarki perbedaan bila dibandingkan dengan salah satu variasi yang diangkat sebagai variasi standar atau bahasa baku. Ada variasi yang mirip dengan bahasa bakunya, ada pula yang berbeda dengan bahasa bakunya. Lingkungan tempat lahir dan tumbuh variasi ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap eksistensi variasi tersebut. (Wahya dalam Wagati, 2011).

Secara umum, ciri yang membedakan variasi-variasi berada pada bidang fonologi, leksikon, dan morfologi. Akan tetapi, perbedaan morfologi lebih terbatas dibandingkan dengan kedua bidang yang pertama (Wahya, 2005: 41). Perbedaan variasi atau dialek ini menunjukkan adanya perubahan. Perubahan-perubahan inilah yang menjadi objek penelitian dialektologi. Dialektologi berupaya mendeskripsikan perubahan-perubahan dalam bentuk variasi ini. Hal inilah yang membedakan dialektologi dari kajian linguistik historis atau linguistik diakronis yang selalu mencari persamaan untuk menentukan kekerabatan atau untuk merekonstruksi bahasa yang lebih tua. (Wahya dalam Wagati, 2011).

Inovasi atau pembaruan terjadi akibat adanya perubahan satuan lingual dari satuan asalnya. (Wahya, 2005: 49). Dengan demikian, variasi merupakan hasil perubahan atau inovasi. Apabila didasarkan pada sumber isolek pemicunya, inovasi terbagi atas inovasi internal dan inovasi eksternal. Inovasi internal adalah pembaruan yang dipicu oleh sistem internal suatu isolek. Inovasi eksternal adalah pembaruan

yang dipicu oleh isolek lain akibat terjadinya kontak antarisolek (Wahya, 2005: 54).

Jika dilihat dari sistem internal isolek, inovasi terdiri atas inovasi fonologis, inovasi leksikal, dan inovasi gramatikal. Inovasi fonologis adalah pembaruan yang terkait dengan bunyi yang membangun struktur kata. Perwujudannya bisa berupa penambahan, penghilangan, penggantian, atau pengubahan posisi bunyi sehingga mengubah struktur kata atau fonotaktik kata asal atau kata pebanding (yang dibandingkan). Inovasi leksikal adalah pembaruan yang terkait dengan perubahan struktur dan penggantian leksikon. Perwujudannya bisa berupa inovasi leksikal penuh dan inovasi leksikal parsial atau inovasi fonologis. (Wahya dalam Wagianti, 2011).

Inovasi leksikal penuh berwujud pada leksikon baru yang berbeda sama sekali dari leksikon lama atau pebanding. Wujud inovasi leksikal parsial tampak pada leksikon baru yang sedikit berbeda dari leksikon lama atau pebanding. Perbedaan ini terjadi akibat penambahan, pengurangan, atau penggantian sebagian bunyi yang membangun leksikon. Leksikon baru masih menampakkan kemiripan dengan leksikon lama atau pebanding. (Wahya dalam Wagianti, 2011).

Dalam tulisan ini, variasi geografis yang diamati dan dibahas adalah nama-nama permainan berbahasa Sunda di beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Asumsi bahwa bahasa Sunda tersebut merupakan variasi geografis adalah isolek tersebut merupakan bahasa Sunda, yang secara genealogis berasal dari bahasa Sunda, namun secara geografis lahir dan berkembang di daerah seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam terminologi dialektologi sering disebut dialek (Ayatrohaedi, (2003: 5).

2.2 Variasi dan Perubahan Bahasa

Pertumbuhan dan perkembangan bahasa yang dinamis merupakan daya hidup bahasa itu sendiri. Kedinamisan ini ditengarai dengan adanya perubahan dalam bahasa tersebut. Indikasi adanya perubahan ini tampak dengan adanya variasi dalam sistem bahasa. Dalam hal ini, yang menonjol adalah variasi leksikon atau kosakata. Perubahan pada sistem leksikal mengakibatkan terjadinya variasi leksikon. Secara universal, bahasa alamiah di mana pun menunjukkan fenomena di atas, termasuk juga dalam bahasa Sunda. Dengan demikian, variasi berkorelasi dengan perubahan. (Wahya dalam Wagianti, 2011).

2.3 Objek Penelitian: Kabupaten Bandung

Kabupaten Bandung, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Soreang. Secara geografis letak Kabupaten Bandung berada pada $6^{\circ}41' - 7^{\circ}19'$ Lintang Selatan dan diantara $107^{\circ}22' - 108^{\circ}05'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 176.239 ha. Batas Utara Kabupaten Bandung Barat; Sebelah Timur Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut; Sebelah Selatan Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur sebelah Barat Kabupaten Bandung Barat; di bagian Tengah Kota Bandung dan Kota Cimahi. Kabupaten Bandung terdiri atas 31 kecamatan, 266 Desa dan 9 Kelurahan. Dengan jumlah penduduk sebesar 2.943.283 jiwa (Hasil Analisis 2006) dengan mata pencaharian yaitu di sektor industri, pertanian, pertambangan, perdagangan dan jasa.

Sebagian besar wilayah Bandung adalah pegunungan. Di antara puncak-puncaknya adalah: Sebelah utara terdapat Gunung Bukittinggul (2.200 m), Gunung

Tangkubanperahu (2.076 m) (Wilayah KBB) di perbatasan dengan Kabupaten Purwakarta, sedangkan di selatan terdapat Gunung Patuha (2.334 m), Gunung Malabar (2.321 m), serta Gunung Papandayan (2.262 m) dan Gunung Guntur (2.249 m), keduanya di perbatasan dengan Kabupaten Garut. Wilayah Kabupaten Bandung beriklim tropis dipengaruhi oleh angin muson dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 1500 sampai dengan 4000 mm/tahun, suhu rata-rata berkisar antara 19°C sampai dengan 24°C.



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Bandung

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Nama Permainan Tradisional di Kabupaten Bandung

Penelitian ini menyebarkan kuesioner di sembilan titik pengamatan di Kabupaten Bandung, yaitu (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Berdasarkan hasil data kuesioner yang disebarkan di sembilan titik pengamatan dengan sembilan responden, dapat diketahui bahwa permainan tradisional yang terdapat di Kabupaten Bandung terinventarisasi sebanyak 26 jenis permainan dengan nama glos utama sebagai berikut. (1) Ucing sumput, (2) Boy-boy, (3) Oray-orayan, (4) Sondah, (5) Kelereng, (6) Jajangkungan, (7) Loncat tinggi, (8) Congkak, (9) Kewuk, (10) Gagarudaan, (11) Ular tangga, (12) Dam-daman, (13) Gatrik, (14) Hompimpa, (15) Ngadu muncang, (16) Perepet jengkol, (17) Benteng, (18) Kobak, (19) Gasing, (20) Perepet jengkol, (21) Katapel, (22) Sorodot gaplok, (23) rorodaan, (24) kelom batok, (25) bedil jepret, dan (26) anjang-anjangan.

3.2 Variasi Nama Permainan Tradisional di Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa nama-nama permainan tradisional tersebut di atas memiliki variasi nama yang berbeda-beda. Di bawah ini diuraikan variasi nama permainan tradisional Sunda, baik variasi fonetis maupun leksikan di sembilan titik daerah pengamatan.

Tabel 3.1 Variasi Nama Permainan Tradisional Sunda di Kabupaten Bandung berdasarkan Reponden I - III

No	Glos (Bahasa Baku)	Titik Pengamatan dan Data		
		Responden I	Reponden II	Responden III
	ucing sumput	ucing sumput	ucing sumput	ucing pengungpeun
	boy-boyan	boy-boyan	boy-boyan	ucing baledog
	oray-orayan	Oray	orayan	kakaretaapian
	sondah	Engkle	sondah	engkle
	kaleci	rarajaan	maen kaleci	ngadu tojo
	jajangkungan	jajangkungan	jajangkungan	jajangkungan
	loncat tinggi	loncat tinggi	luncat tinggi	luncat tinggi
	congkak	congklak	congklak	congklak
	kewuk	Kuwuk	beklen	kuwuk
	gagarudaan	gagarudaan	gagarudaan	gagarudaan
	ular tangga	ular tangga	ular tangga	ular tangga
	dam-daman	dam-daman	dam-daman	dam-daman
	gatrik	Gatrik	gatrik	gatrik
	hom pim pa	hom pim pa	hom pim pa	hom pim pah
	ngadu muncang	ngadu muncang	ngadu muncang	ngadu muncang
	perepet jengkol	perepet jengkol	perepet jengkol	perepet jengkol
	benteng	benteng	benteng	benteng
	kobak	Kobak	kobak	kobak
	gasing	Gasing	panggal	gasing
	galah asin	galah asin	galah asin	galah asin
	katapel	Ketepel	bandring	katapel
	sorodot gaplok	sorodot gaplok	sorodot gaplok	sorodot gaplok
	rorodaan	rorodaan	rorodaan	gangsing
	kelom batok	kelom batok	kelom batok	kelom batok
	bedil jepret	bedil jepret	bedil jepret	bedil jepret
	anjang-anjangan	anjang-anjangan	anjang-anjangan	anjang-anjangan

1.3 Perwujudan Kesamaan Nama Permainan Tradisional

Selain mewujudkan variasi, nama permainan tradisionaldi Kabupaten Bandung juga menunjukkan adanya kesamaan di beberapa titik pengamatan. Kesamaan nama permainan ini ada yang terdapat di sembilan titik pengamatan, di delapan titik pengamatan, di tujuh titik mengamatan, hingga di tiga titik pengamatan.

Nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung yang memiliki persamaan di sembilan titik pengamatan langsung terdapat enam nama permainan yaitu, (1) *ular tangga*, (2) *gatrik*, (3) *ngadu muncang*, (4) *perepet jengkol*, (5) *sorodot gaplok*, dan (6) *kelom batok*. Seluruh nama permainan tradisional tersebut memiliki kesamaan

di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Sementara itu, nama permainan tradisional yang memiliki kesamaan penyebutan di delapan titik pengamatan terdapat lima data, yaitu (1) *dam-daman*, (2) *kobak*, (3) *ketepel*, (4) *rorodaan*, dan (5) *cungkelik-cungkedang*. (1) *dam-daman* terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. (2) *kobak* terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, dan (9) Cimenyan. (3) *ketepel* terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. (4) *rorodaan* terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. (5) *cungkelik-cungkedang* (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Adapun nama permainan tradisional yang memiliki kesamaan di tujuh titik pengamatan adalah (1) *oray-orayan* yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Ujung Berung, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. (2) *jajangkungan* yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. (3) *gagarudaan* yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Nama permainan tradisional yang memiliki kesamaan di lima titik pengamatan hanya terdapat satu, yaitu pada kata ucing sumput yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (6) Paseh, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Sementara itu, nama permainan yang memiliki kesamaan di empat titik pengamatan adalah (1) *bedil jepret* yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung. (2) *gasing* yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. (3) *Congkak* yang terdapat di titik pengamatan (4) Ujung Berung, (6) Paseh, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan. Dan (3) *hompimpa* yang terdapat di titik pengamatan (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Terakhir, nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung yang memiliki kesamaan di tiga titik pengamatan adalah *sondah* yang terdapat di (2) Rancaekek, (4) Ujung Berung, (7) Cileunyi.

1.4 Perwujudan Variasi Fonetis

Analisis pertama dalam penelitian ini dilakukan terhadap analisis fonetis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi fonetis ditunjukkan oleh sebelas data, yaitu (1) *boy-boyan*, (2) *sondah*, (3) *sonlah*, (4) *loncat tinggi*, (5) *congkak*, (6) *kewuk*, (7) *hompimpa*, (8) *gasing*, (9) *cungkelik-cungkedang*, dan (10) *anyang-anyangan*. Perwujudan variasi fonetis ini memiliki dua jenis klasifikasi, yaitu ada adalah data yang mengalami perubahan bunyi dan ada data yang mengalami penghilangan bunyi.

Nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung yang memiliki perubahan bunyi terdapat pada 10 lema. Perubahan vokal pertama terjadi pada nama permainan *b[o]y-b[o]yan* menjadi *b[u]y-b[u]yan* terjadi pada dua titik pengamatan yaitu di Kecamatan (5) Ibum, (6) Paseh. Perubahan ini terjadi pada berubahnya bunyi vokal [o] sebagai vokal belakang menjadi [u] sebagai vokal tinggi belakang.

Nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung yang memiliki perubahan bunyi kedua adalah pada *son[d]ah* menjadi *so[ɲ]ah* terjadi pada dua titik pengamatan yang sama dengan data pertama, yaitu di Kecamatan (5) Ibum, (6) Paseh. Perubahan ini terjadi pada lesapnya bunyi konsonan [d] sebagai bunyi letup menjadi [ø].

Sementara itu, nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung yang memiliki perubahan bunyi lainnya terjadi pada nama permainan *son[d]ah* menjadi *son[l]ah* terjadi di dua titik pengamatan yaitu (8) Cinunuk dan (9) Cimenyan. Perubahan ini terjadi pada berubahnya bunyi konsonan [d] sebagai bunyi letup [l] sebagai bunyi lateral.

Sementara itu, nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung yang memiliki perubahan bunyi lainnya terjadi pada nama permainan *l[o]ncat tinggi* menjadi *l[u]ncat tinggi* lima titik pengamatan yaitu (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi. Perubahan ini terjadi pada berubahnya bunyi vokal [o] sebagai vokal belakang menjadi [u] sebagai vokal tinggi belakang.

Perubahan fonem pada nama permainan tradisional di Kabupaten Bandung lainnya terjadi pada nama permainan *k[e]wuk* menjadi *k[u]wuk*. Perubahan ini terjadi di dua kecamatan yaitu (1) Galumpit dan (3) Cinunuk. Perubahan ini terjadi pada berubahnya bunyi vokal [e] sebagai vokal tengah sedang menjadi [u] sebagai vokal tinggi belakang.

Perubahan fonem juga terjadi pada nama permainan *an[y]ang-anyangan* menjadi *an[j]ang-anjangan*. Perubahan ini terjadi di tiga kecamatan yaitu (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh. Perubahan ini terjadi pada berubahnya bunyi konsonan [y] menjadi [j], keduanya merupakan bunyi bersuara.

Perubahan fonem yang terakhir juga terjadi pada nama permainan *c[u]ngkelik-cungkedang* menjadi *j[u]ngkelik-jungkedang*. Perubahan ini terjadi di satu kecamatan yaitu (6) Paseh. Perubahan ini terjadi pada berubahnya bunyi konsonan [c] menjadi [j], keduanya merupakan bunyi bersuara.

3.5 Perwujudan Variasi Leksikal

Perwujudan variasi leksikal adalah pengamatan yang dilakukan terhadap terjadinya perbedaan bunyi leksikal pada nama-nama permainan tradisional Jawa Barat di Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 13 jenis variasi leksikal yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung.

Variasi leksikal pertama yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada leksikal *Ucing Sumput* yang memiliki varian leksikal tiga macam, yaitu *ucing peungpeun*, *ucing-ucingan*, dan *ucing sumput 25*. Leksikal *ucing peungpeun* diperoleh dari data pengamatan di (3) Cinunuk. Leksikal *ucing-ucingan* diperoleh dari titik pengamatan di (4) Ujung Berung dan (5) Ibum, dan data leksikal *ucing sumput 25* diperoleh dari titik pengamatan di (7) Cileunyi.

Variasi leksikal kedua yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada leksikal *Ucing Sumput* yang memiliki varian leksikal tiga macam, yaitu *ucing baledog*, *ucing bancakan*, dan *ucing boy*. Leksikal *ucing baledog* diperoleh dari data pengamatan di (3) Cinunuk. Leksikal *ucing bancakan* diperoleh dari titik pengamatan di (4) Ujung Berung dan *ucing boy* diperoleh dari titik pengamatan di (7) Cileunyi.

Variasi leksikal ketiga yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada nama permainan *oray-orayan* yang memiliki variasi leksikal *kekeretaapian* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (3) Cinunuk.

Sementara itu, variasi leksikal yang keempat yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada nama permainan *sondah* yang memiliki variasi leksikal *engkle* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (1) Galumpit dan (3) Cinunuk.

Variasi leksikal kelima adalah pada nama permainan *kaleci* yang memiliki variasi leksikal *rarajaan* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (1) galumpit ; *ngadu kaleci* yang terdapat pada titik pengamatan (2) Rancaekek, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh ; *ngadu tojo* yang terdapat pada titik pengamatan (3) Cinunuk ; dan pal-palayang terdapat pada titik pengamatan (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Adapun variasi leksikal keenam yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada nama permainan *jajangkungan* yang memiliki variasi leksikal *engrang* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (4) Ujung Berung.

Variasi leksikal ketujuh yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada nama permainan *kewuk* yang memiliki variasi leksikal *beklen* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (5) Ibum dan (6) Paseh.

Variasi leksikal kedelapan yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung adalah pada nama permainan *gagarudaan* yang memiliki variasi leksikal *pacicici-cici putri* dan *kotak pos* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (2) Rancaekek, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan.

Variasi leksikal kesembilan adalah pada nama permainan *dam-daman* yang memiliki variasi leksikal *lelempengan* yang ditemukan pada titik pengamatan nomor (7) Cileunyi. Sementara itu, variasi leksikal kesepuluh adalah pada nama permainan *benteng* yang memiliki variasi leksikal *pris-prisan* dan ditemukan pada titik pengamatan di (8) Cinunuk.

Variasi leksikal ke kesepuluh hingga tiga belas ditemukan pada data *gasing*, *katapel* dan *rorodaan* yang memiliki variasi leksikal masing-masing, *panggal* yang ditemukan di titik pengamatan di (2) Rancaekek, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh ; *bandring* yang ditemukan di titik pengamatan (2) Rancaekek, dan *momobilan* yang ditemukan di titik pengamatan di (5) Ibum yang ditemukan pada titik pengamatan

IV PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan di sembilan titik pengamatan di Kabupaten Bandung, yaitu (1) Galumpit, (2) Rancaekek, (3) Cinunuk, (4) Ujung Berung, (5) Ibum, (6) Paseh, (7) Cileunyi, (8) Cinunuk, dan (9) Cimenyan, dapat diketahui bahwa permainan tradisional yang terdapat di Kabupaten Bandung terinventarisasi sebanyak 26 jenis permainan dengan nama glos utama, yaitu (1) Ucing sumput, (2) Boy-boyan, (3) Oray-orayan, (4) Sondah, (5) Kelereng, (6) Jajangkungan, (7) Loncat tinggi, (8) Congkak, (9) Kewuk, (10) Gagarudaan, (11) Ular tangga, (12) Dam-daman, (13) Gatrik, (14) Hompimpa, (15) Ngadu muncang, (16) Perepet jengkol, (17) Benteng, (18) Kobak, (19) Gasing, (20) Perepet jengkol, (21) Katapel, (22) Sorodot

gaplok, (23) rorodaan, (24) kelom batok, (25) bedil jepret, dan (26) anjang-anjangan.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variasi fonetis ditunjukkan oleh sebelas data, yaitu (1) *boy-boyan*, (2) *sondah*, (3) *sonlah*, (4) *loncat tinggi*, (5) *congkak*, (6) *kewuk*, (7) *hompimpa*, (8) *gasing*, (9) *cungkelik-cungkedang*, dan (10) *anyang-anyangan*. Perwujudan variasi fonetis ini memiliki dua jenis kalsifikasi, yaitu ada adalah data yang mengalami perubahan bunyi dan ada data yang mengalami penghilangan bunyi.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian ditemukan 13 jenis variasi leksikal yang terdapat pada nama permainan tradisional Sunda di Kabupaten Bandung. Perwujudan variasi leksikal ini ditentukan dengan pengamatan yang dilakukan terhadap terjadinya perbedaan bunyi leksikal pada nama-nama permainan tradisional Jawa Barat di Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chambers, J.K. and Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press. Ciputat: Logos.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Wagiyati, dkk. 2010. "Nama Makanan Tradisional Sunda di Kecamatan Ibun kabupaten Bandung. Penelitian Litmud. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Wahya. 1995. "Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu Kajian Geografi Dialek." Tesis Magister Humaniora. Bandung: Jurusan Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- , 2000. "Fonem /h/ dalam Dialek-Dialek Bahasa Sunda". Dalam *Jurnal Sastra*, Vol. 8. No. 5. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- , 2005. Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik. Disertasi Doktor. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- , 2010. "Inovasi Bentuk dalam Variasi Geografis Bahasa Sunda: Kedinamisan dan Keharmonisan dalam Perubahan Bahasa Ibu". Makalah Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu pada tanggal 19–20 Februari 2010 di Bndung.

Daftar Kamus

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.